

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Minat Berwirausaha

2.1.1.1 Definisi Minat Berwirausaha

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kewirausahaan menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian. Banyak individu yang mulai menyadari potensi dan peluang yang dapat dihasilkan dari kegiatan berwirausaha. Dalam konteks ini, minat berwirausaha muncul sebagai faktor kunci yang mendorong seseorang untuk mengambil langkah berani menuju penciptaan usaha baru.

Minat berwirausaha adalah kecenderungan atau keinginan individu untuk memulai dan mengelola usaha sendiri. Ini mencakup motivasi dan sikap positif terhadap kewirausahaan, serta aspirasi untuk menciptakan dan mengembangkan bisnis yang dapat memberikan nilai tambah (Fatonnah *et al.*, 2022). Minat berwirausaha mencerminkan hasrat dan komitmen seseorang untuk mengejar peluang bisnis dan menghadapi tantangan dalam dunia usaha (Rostina & Aransyah, 2023). Minat berwirausaha tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian, karena wirausahawan berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi (Bahri & Trisnawati, 2021). Secara keseluruhan, minat berwirausaha mencerminkan potensi seseorang untuk berinovasi, mengambil inisiatif, dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Teori utama yang mendasari minat berwirausaha yaitu Teori *Planned Behavior* dari Ajzen (1991) dan Teori *Needs Achievement* dari McClelland (1961). Teori *Planned Behavior* menyatakan bahwa minat untuk berwirausaha adalah hasil dari tiga elemen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Mustiadi, 2023). Sikap terhadap perilaku mencerminkan pandangan positif individu terhadap aktivitas kewirausahaan, seperti keyakinan bahwa berwirausaha dapat memberikan keuntungan atau memuaskan kebutuhan

pribadi. Norma subjektif mengacu pada pengaruh lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, atau masyarakat, yang mendukung keputusan untuk berwirausaha. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan menjalankan usaha, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan niat berwirausaha (Putra Arimbawa, 2023).

Di sisi lain, Teori *Needs Achievement* mengemukakan bahwa minat berwirausaha didorong oleh kebutuhan individu akan prestasi (*need for achievement*). Orang dengan kebutuhan tinggi untuk mencapai keberhasilan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berwirausaha karena aktivitas ini memberikan peluang untuk mencapai tujuan, menghadapi tantangan, dan menunjukkan kemampuan (Wenang Lusianingrum *et al.*, 2021). McClelland menekankan bahwa individu yang berorientasi pada prestasi cenderung memiliki karakteristik inovatif, berorientasi pada hasil, dan berani mengambil risiko, yang semuanya relevan dengan keberhasilan dalam dunia kewirausahaan.

Dengan demikian, kedua teori ini memberikan landasan ilmiah dalam memahami minat berwirausaha sebagai niat yang terbentuk melalui proses psikologis dan kebutuhan individu terhadap pencapaian. Kedua teori ini juga saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pembentukan dan perkembangan minat berwirausaha.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha merupakan salah satu kunci utama dalam menciptakan inovasi dan pertumbuhan ekonomi (Wenang Lusianingrum *et al.*, 2021). Namun, minat ini tidak muncul secara tiba-tiba; ia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi (Sundari, 2022). Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok utama.

Menurut teori kecenderungan berwirausaha (*Entrepreneurial Intention Theory*), Teori ini menyatakan bahwa niat untuk berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk:

1. Sikap terhadap Berwirausaha

Bagaimana seseorang menilai berwirausaha, baik secara positif maupun negatif.

2. Norma Subjektif

Pengaruh dari orang-orang terdekat (keluarga, teman, dan kolega) terhadap keputusan untuk berwirausaha.

3. *Perceived Behavioral Control*

Keyakinan seseorang tentang kemampuan dan sumber daya yang tersedia untuk memulai usaha.

Selain itu menurut teori sumber daya (*Resource-Based Theory*), Teori ini berfokus pada pentingnya sumber daya yang dimiliki oleh individu atau organisasi dalam mencapai kesuksesan berwirausaha. Sumber daya ini dapat berupa:

1. Sumber Daya Manusia

Keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh individu.

2. Sumber Daya Finansial

Modal yang tersedia untuk memulai dan mengembangkan usaha.

3. Sumber Daya Sosial

Jaringan dan hubungan yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan dukungan dan informasi.

Maka dari itu minat berwirausaha merupakan komponen penting dalam proses memulai dan mengelola usaha. Teori Kecenderungan Berwirausaha menunjukkan bahwa sikap, norma, dan kontrol perilaku mempengaruhi niat individu untuk berwirausaha, sementara Teori Sumber Daya menyoroti pentingnya sumber daya yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan. Keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap minat berwirausaha. Dengan memahami kedua teori ini, individu dapat lebih siap untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat berwirausaha mereka.

2.1.1.3 Indikator Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan individu yang inovatif dan berdaya saing di dunia bisnis (Wardani & Dewi, 2021). Untuk memahami dan mengukur minat ini, penting untuk mengidentifikasi indikator-indikator yang dapat memberikan gambaran jelas tentang sejauh mana seseorang memiliki ketertarikan dan kesiapan untuk terjun ke

dalam dunia kewirausahaan (Zulfickar & Sobandi, 2020). Beberapa indikator dari minat berwirausaha, yaitu:

1. Ketertarikan untuk memulai usaha, Adanya keinginan kuat untuk menciptakan dan mengelola bisnis sendiri.
2. Keinginan untuk mandiri secara finansial, Dorongan untuk tidak bergantung pada pekerjaan orang lain atau pihak ketiga.
3. Keyakinan untuk menghadapi risiko, Keberanian untuk mengambil risiko yang berkaitan dengan ketidakpastian bisnis.
4. Motivasi untuk terus belajar kewirausahaan, Kemauan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan dunia usaha.
5. Keinginan untuk menjalankan bisnis yang berkelanjutan, Fokus pada pengelolaan usaha yang berorientasi jangka panjang dan berdampak positif.

Dengan mengenali dan mendorong indikator-indikator ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi individu untuk mengembangkan minat dan kemampuan kewirausahaan mereka, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan inovasi di masyarakat.

2.1.2 Efikasi Diri

2.1.2.1 Definisi Efikasi Diri

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu dihadapkan pada berbagai tantangan dan situasi yang memerlukan penilaian terhadap kemampuan diri. Salah satu konsep yang sangat penting dalam memahami bagaimana seseorang menghadapi tantangan tersebut adalah efikasi diri. Efikasi diri tidak hanya mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya, tetapi juga berpengaruh besar terhadap perilaku, motivasi, dan pencapaian dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memahami efikasi diri, kita dapat menggali lebih dalam bagaimana keyakinan ini membentuk cara seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Efikasi diri didefinisikan sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa baik seseorang dapat berfungsi dalam situasi tertentu, dan berhubungan dengan

keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan (Meydiansyah, 2021). Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Efikasi diri juga dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan kontrol terhadap keberfungsian dirinya sendiri dan kejadian dalam lingkungannya (Permata & Kurniawan, 2022). Efikasi diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, seperti perilaku, motivasi, dan prestasi akademik. Efikasi diri yang tinggi dapat mendorong individu untuk berusaha lebih keras, bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai hasil yang diinginkan. Di sisi lain, efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan individu mudah menyerah, menghindari tantangan, dan memiliki prestasi yang kurang optimal.

Efikasi diri merupakan konsep penting dalam psikologi yang memiliki dua teori utama yang saling melengkapi, yaitu teori efikasi diri dan teori kognitif sosial. Pada teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Kuswoyo *et al.*, 2021). Efikasi diri dapat dibentuk melalui empat sumber utama, yaitu:

- 1) pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*),
- 2) pengalaman orang lain (*vicarious experiences*),
- 3) persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan
- 4) keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and affective states*)

Selain itu, Teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami proses pembelajaran dan perilaku manusia. Teori ini menekankan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain, yang dikenal sebagai pembelajaran observasional (Wibowo, 2022). Bandura mengemukakan bahwa proses ini melibatkan tiga unsur utama: faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan, yang saling mempengaruhi dalam apa yang disebut sebagai determinisme timbal balik. Salah satu konsep kunci dalam teori ini adalah efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya

untuk melakukan tugas tertentu. Konsep ini diperkenalkan oleh Bandura sebagai bagian dari teori kognitif sosial dan telah terbukti berpengaruh besar dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan dan pengembangan diri (Rosyadi, 2022).

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu. Efikasi diri yang tinggi dapat mendorong individu untuk berusaha lebih keras, bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai hasil yang diinginkan. Teori efikasi diri dan teori kognitif sosial menjelaskan bahwa efikasi diri dapat dibentuk melalui berbagai sumber, seperti pengalaman menguasai sesuatu, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis dan emosional.

2.1.2.2 Indikator Efikasi Diri

Efikasi diri sebagai elemen penting dalam psikologi yang berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengelola tugas, tantangan, dan situasi tertentu. Pemahaman dan pengukuran efikasi diri menjadi langkah esensial untuk mengetahui sejauh mana individu mampu menghadapi berbagai situasi dengan percaya diri. Dalam konteks ini, indikator efikasi diri berpengaruh sebagai alat evaluasi yang memungkinkan kita menilai dan memahami tingkat keyakinan individu secara lebih objektif dan terstruktur.

Efikasi diri dapat diukur melalui beberapa indikator, Indikator ini membantu mengevaluasi sejauh mana seseorang memiliki efikasi diri yang baik (Amanda *et al.*, 2020). Berikut adalah penjelasan indikator-indikator tersebut:

1. Keyakinan terhadap kemampuan diri

Merujuk pada sejauh mana individu percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas tertentu. Keyakinan ini mencakup kemampuan memahami tugas, membuat perencanaan, dan melaksanakannya.

2. Kemampuan mengambil keputusan

Individu dengan efikasi diri yang tinggi mampu membuat keputusan yang tepat bahkan dalam situasi kompleks atau penuh tekanan. Hal ini penting dalam menentukan strategi bisnis atau solusi saat menghadapi masalah.

3. Ketekunan menghadapi hambatan

Efikasi diri yang tinggi tercermin dalam kemampuan seseorang untuk terus berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi rintangan atau kegagalan. Dalam kewirausahaan, ini adalah kemampuan untuk bangkit setelah menghadapi kerugian bisnis.

4. Kemampuan mengatasi tekanan

Merujuk pada kemampuan untuk tetap tenang, fokus, dan efektif dalam situasi sulit. Dalam kewirausahaan, kemampuan ini memungkinkan pengambilan keputusan yang logis di tengah tekanan pasar atau persaingan.

Dengan memahami efikasi diri melalui definisi, faktor, dan indikatornya, individu dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terutama dalam dunia kewirausahaan, efikasi diri yang kuat menjadi modal penting untuk menghadapi berbagai tantangan dan meraih keberhasilan.

2.1.3 Pendidikan Kewirausahaan

2.1.3.1 Definisi Pendidikan Kewirausahaan

Dalam menghadapi tantangan global dan dinamika ekonomi yang terus berkembang, pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif menjadi prioritas utama. Salah satu pendekatan strategis yang berpengaruh signifikan dalam mencapai tujuan ini adalah pendidikan kewirausahaan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penciptaan wirausaha baru, tetapi juga pada pembentukan pola pikir kreatif, inovatif, dan solutif yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Pendidikan kewirausahaan menjadi landasan penting dalam membangun generasi muda yang mampu beradaptasi, bersaing, dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman praktis dan refleksi teoritis untuk membentuk pola pikir dan keterampilan kewirausahaan (Mulyanti & Nurhayati, 2022). Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang adaptif terhadap tantangan global. Dalam era yang ditandai dengan perubahan teknologi dan persaingan ekonomi yang tinggi, pendidikan

kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan wirausaha baru, tetapi juga untuk membekali individu dengan keterampilan berpikir kritis, inovatif, dan solutif (Baraba, 2021). Pendidikan ini dipandang sebagai pendekatan strategis untuk memberdayakan generasi muda agar mampu menciptakan peluang kerja baru, mengurangi pengangguran, dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan (Pradana, 2023).

Teori utama yang mendasari pendidikan kewirausahaan adalah teori *entrepreneurial learning* dan teori *experiential learning* (Nurhayati *et al.*, 2020). Kedua teori ini dapat menjadi landasan penting dalam memahami pendekatan pembelajaran kewirausahaan.

Menurut teori *entrepreneurial learning*, pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan bertindak berdasarkan peluang bisnis (Nurhayati *et al.*, 2020). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran kewirausahaan terjadi melalui pengalaman langsung yang dikombinasikan dengan refleksi dan pemahaman teoritis. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis dalam berbisnis, tetapi juga membantu individu membangun pola pikir kewirausahaan yang melibatkan kreativitas, inovasi, dan ketahanan terhadap risiko.

Teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb juga relevan dalam konteks pendidikan kewirausahaan. Kolb berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Susanti, 2022). Dalam pendidikan kewirausahaan, pendekatan ini diterapkan dengan melibatkan siswa dalam pengalaman praktis seperti magang, studi kasus, atau pengelolaan usaha kecil (Azizan *et al.*, 2022). Kolb menekankan bahwa pengalaman langsung memberikan peluang bagi individu untuk menguji teori, merefleksikan pengalaman mereka, dan membangun keterampilan praktis yang relevan dengan dunia usaha (Susanti, 2022).

Berdasarkan kedua teori tersebut, pendidikan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman praktis dan refleksi teoritis untuk membentuk pola pikir dan

keterampilan kewirausahaan. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan mencetak individu yang mampu memulai usaha, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang inovatif, kritis, dan mampu menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis. Dengan mengadopsi pendekatan entrepreneurial learning dan experiential learning, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan wirausaha yang berkualitas.

2.1.3.2 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan teori, tetapi juga untuk membentuk keterampilan praktis dan pola pikir inovatif yang relevan dengan dunia bisnis. Untuk memastikan efektivitasnya, diperlukan alat ukur yang dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Indikator keberhasilan pendidikan kewirausahaan menjadi panduan penting dalam menilai pemahaman, kemampuan, dan sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak pembelajaran yang diterapkan.

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan dapat diukur melalui beberapa indikator, yang mencerminkan pemahaman, keterampilan, dan sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan (Nugraha *et al.*, 2022). Indikator tersebut meliputi:

1. Pemahaman tentang dasar-dasar kewirausahaan

Mahasiswa memahami konsep-konsep seperti kewirausahaan, inovasi, risiko bisnis, dan pengelolaan sumber daya.

2. Kemampuan menyusun rencana bisnis

Mahasiswa mampu merancang rencana bisnis yang komprehensif, termasuk analisis pasar, strategi pemasaran, proyeksi keuangan, dan manajemen operasional.

3. Penguasaan keterampilan identifikasi peluang usaha

Mahasiswa mampu mengenali peluang bisnis yang potensial berdasarkan analisis kebutuhan pasar dan tren ekonomi.

4. Sikap inovatif dalam menciptakan solusi bisnis

Mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru yang relevan dengan kebutuhan pasar dan mengembangkan produk atau layanan yang unik.

5. Kesiapan menghadapi risiko dan tantangan usaha

Mahasiswa memiliki keberanian untuk menghadapi risiko, kemampuan mengelola kegagalan, dan ketangguhan dalam menghadapi hambatan bisnis.

Pendidikan kewirausahaan yang efektif dapat mendorong lahirnya wirausahawan muda yang kompeten, inovatif, dan mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengembangan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan kewirausahaan tidak hanya menghasilkan pengusaha, tetapi juga pemimpin yang mampu menginspirasi perubahan positif.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan suatu gambaran tentang penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian yang akan diteliti. Berikut hasil penelitian yang relevan pada penelitian ini.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Srianggareni <i>et al.</i> , 2020) Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 9, No. 1, Hal. 56–68.	Pengaruh Moderasi <i>Self Efficacy</i> pada Hubungan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha di Universitas Pendidikan Ganesha	Efikasi diri memoderasi hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dan minat berwirausaha. Mahasiswa dengan tingkat pengetahuan kewirausahaan yang baik namun memiliki efikasi diri rendah menunjukkan minat berwirausaha yang lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri tinggi. Dengan kata lain, efikasi diri memperkuat pengaruh positif pengetahuan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
			kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
2.	(Listya Dewi, 2023) Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 12, No. 3, Hal. 101–112.	<i>Antecedent</i> Minat Berwirausaha Generasi Muda	Efikasi diri kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Peningkatan efikasi diri mahasiswa, yang mencakup keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk mengelola tantangan kewirausahaan, secara langsung meningkatkan minat untuk memulai usaha. Efikasi diri juga terkait dengan ketahanan terhadap risiko dalam menjalankan bisnis.
3.	(Fitriadi, 2022) Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, Vol. 8, No. 2, Hal. 78–90.	Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial, Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha	Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha melalui peningkatan pemahaman mahasiswa tentang konsep kewirausahaan. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai alat promosi atau inspirasi juga berkontribusi terhadap minat berwirausaha. Motivasi berwirausaha, sebagai faktor internal, menjadi pendorong utama yang memperkuat efek pendidikan kewirausahaan.
4.	(Uma, 2023) Jurnal Kewirausahaan Nasional, Vol. 10, No. 1, Hal. 25–37.	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	Efikasi diri sangat penting dalam mendorong minat berwirausaha mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk mengelola risiko, memanfaatkan peluang, dan menghadapi tantangan dalam bisnis cenderung

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
			memiliki minat berwirausaha yang lebih tinggi. Pendidikan kewirausahaan juga ditemukan memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa.
5.	(Dewi & Subroto, 2020) Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen, Vol. 5, No. 2, Hal. 112–125.	Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha	Motivasi berwirausaha ditemukan sebagai variabel utama yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa. Status sosial ekonomi orang tua, sebagai faktor eksternal, juga berpengaruh signifikan. Mahasiswa dari keluarga dengan status ekonomi tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan minat berwirausaha, namun faktor motivasi tetap menjadi pendorong utama.
6.	(Pedrini <i>et al.</i> , 2017) <i>Journal of Business Venturing Education</i> , Vol. 2, Hal. 45–60.	<i>Do Entrepreneurial Education Programs Impact the Antecedents of Entrepreneurial Intention</i>	Program pendidikan kewirausahaan meningkatkan efikasi diri peserta secara signifikan, terutama melalui pengalaman praktis seperti memulai bisnis nyata. Efikasi diri yang lebih tinggi ini kemudian diterjemahkan menjadi niat berwirausaha yang lebih besar. Penelitian ini juga menyoroti bahwa kurikulum yang mencakup simulasi bisnis dan pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata.
7.	(Ojewumi & Fagbenro, 2019) <i>African Journal of Entrepreneurship</i> ,	<i>Entrepreneurial Intention Among Polytechnic Students in Nigeria: The Role</i>	Efikasi diri dan jejaring sosial berpengaruh signifikan dalam memengaruhi niat

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
	Vol. 7, No. 3, Hal. 67–80.	<i>of Self-Efficacy and Social Networks</i>	berwirausaha mahasiswa. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi lebih percaya diri dalam memulai usaha, sementara jejaring sosial memberikan dukungan moral, informasi, dan peluang bisnis yang relevan.

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian Relevan

No	Sumber	Persamaan	Perbedaan
1.	(Srianggareni <i>et al.</i> , 2020)	Membahas hubungan efikasi diri dan minat berwirausaha	Penelitian ini menambahkan variabel pendidikan kewirausahaan sebagai faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha secara langsung dan tidak langsung.
2.	(Listya Dewi, 2023)	Menyoroti pengaruh signifikan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa.	Penelitian ini fokus pada siswa SMK jurusan pemasaran dan tidak hanya melihat efikasi diri tetapi juga pendidikan kewirausahaan sebagai variabel utama.
3.	(Fitriadi, 2022)	Mengkaji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.	Penelitian ini tidak memasukkan variabel motivasi dan penggunaan media sosial, melainkan berfokus pada efikasi diri sebagai faktor internal yang lebih spesifik.
4.	(Uma, 2023)	Membahas pentingnya efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan dalam mendorong minat berwirausaha.	Penelitian ini menggunakan analisis jalur untuk mengukur hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel, sedangkan (Uma, 2023) hanya menganalisis hubungan langsung.
5.	(Dewi & Subroto, 2020)	Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis minat berwirausaha.	Penelitian ini tidak memasukkan status sosial ekonomi orang tua sebagai variabel, tetapi lebih fokus pada faktor pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri.
6.	(Pedrini <i>et al.</i> , 2017)	Menyoroti Pengaruh pendidikan	Penelitian ini berbasis pada siswa SMK dengan pendekatan

No	Sumber	Persamaan	Perbedaan
		kewirausahaan dalam meningkatkan efikasi diri dan niat berwirausaha.	kuantitatif, sedangkan (Pedrini <i>et al.</i> , 2017) berbasis pada program internasional dengan pendekatan kualitatif.
7.	(Ojewumi & Fagbenro, 2019)	Membahas efikasi diri sebagai faktor penting dalam memengaruhi niat berwirausaha mahasiswa.	Penelitian ini tidak menambahkan jejaring sosial sebagai variabel yang diperhatikan, melainkan lebih menekankan pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri.

Dari tabel persamaan dan perbedaan, terlihat bahwa penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam membahas pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha. Beberapa penelitian terdahulu juga menyoroti pentingnya efikasi diri sebagai variabel yang signifikan dalam mendorong niat berwirausaha mahasiswa. Selain itu, pendidikan kewirausahaan secara konsisten ditemukan berkontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam bidang kewirausahaan. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dibandingkan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek. Penelitian ini berfokus pada konteks siswa SMK Negeri 1 Tasikmalaya, khususnya jurusan pemasaran, yang memiliki karakteristik spesifik dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak dilakukan pada mahasiswa atau konteks pendidikan umum. Kemudian, pendekatan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dari banyak studi sebelumnya, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei, penelitian ini mampu mengukur hubungan langsung maupun tidak langsung antarvariabel secara lebih terstruktur dan mendalam. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut melalui analisis longitudinal guna memahami perubahan efikasi diri dan minat berwirausaha dalam jangka waktu tertentu, serta pendekatan berbasis intervensi untuk menguji efektivitas program kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan terdahulu, tetapi juga mengisi kesenjangan yang ada dengan menambahkan dimensi

analitis baru dan fokus kontekstual yang lebih spesifik. Kebaruan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan kewirausahaan dan peningkatan minat berwirausaha siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Minat berwirausaha menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan wirausahawan muda yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penguatan minat berwirausaha sangat penting karena siswa diharapkan tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha sendiri. Meskipun pendidikan kewirausahaan telah diterapkan dalam kurikulum SMK, banyak siswa yang masih memilih menjadi karyawan dibandingkan memulai usaha sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami faktor yang memengaruhi minat berwirausaha, khususnya melalui efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan.

Teori yang mendasari penelitian ini didasarkan pada teori *entrepreneurial intention* yang dikembangkan oleh Francisco Linan, yang menyatakan bahwa niat seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu pengetahuan (*knowledge*), harapan untuk berhasil (*desirability*), dan kepercayaan diri (*feasibility*) (Rahmadani *et al.*, 2018). Dari teori ini dapat diartikan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan dasar untuk berwirausaha, sedangkan efikasi diri menentukan sejauh mana mereka percaya diri dalam mengambil risiko dan menjalankan usaha (Aulia & Badawi, 2023).

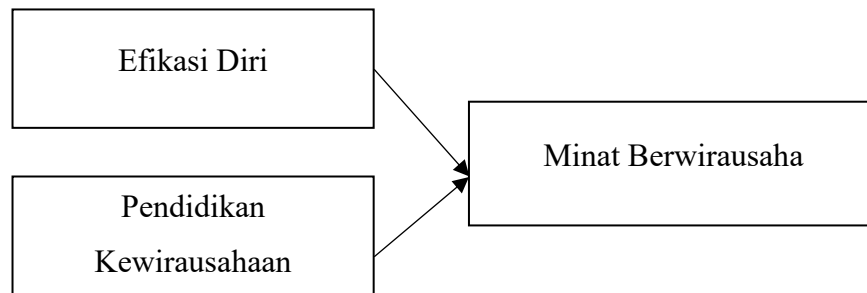
Efikasi diri merupakan faktor psikologis yang memengaruhi bagaimana seseorang menilai kemampuannya dalam menjalankan tugas tertentu, termasuk dalam memulai bisnis. Siswa dengan efikasi diri tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berwirausaha karena mereka percaya pada kemampuan mereka dalam mengelola risiko, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan bisnis. Selain itu, individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih cenderung mencari peluang bisnis dan memiliki ketahanan yang lebih kuat dalam menghadapi

kegagalan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, efikasi diri diduga memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa SMK.

Selain itu, Pendidikan kewirausahaan berpengaruh dalam membekali siswa dengan keterampilan bisnis, pemahaman tentang peluang usaha, serta strategi dalam menghadapi persaingan. Siswa yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan berbasis praktik memiliki minat berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mendapatkan teori bisnis secara konvensional. Program pendidikan yang melibatkan simulasi bisnis, mentoring oleh wirausahawan, serta proyek kewirausahaan langsung terbukti meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri siswa dalam memulai usaha. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan yang efektif dapat meningkatkan minat siswa untuk terjun dalam dunia wirausaha.

Penelitian ini berfokus pada dua variabel independen, yaitu efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan, serta variabel dependen yaitu minat berwirausaha. Dimana efikasi diri diprediksi memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha karena individu yang percaya pada kemampuannya akan lebih berani mengambil risiko dan menghadapi tantangan dalam dunia bisnis. Pendidikan kewirausahaan juga diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, karena semakin banyak wawasan dan keterampilan yang dimiliki seseorang mengenai kewirausahaan, semakin tinggi pula minat mereka untuk terjun dalam dunia usaha. Selain itu, penelitian ini juga mengasumsikan bahwa kombinasi antara efikasi diri yang tinggi dan pendidikan kewirausahaan yang baik dapat meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha secara lebih signifikan dibandingkan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah.

Kerangka konseptual ini diilustrasikan dalam bagan berikut, di mana efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan secara simultan maupun parsial memiliki hubungan langsung dengan minat berwirausaha. Berdasarkan variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan teori dan data yang ada untuk menjawab permasalahan penelitian. Hipotesis ini dirancang untuk diuji melalui metode penelitian ilmiah, dengan tujuan untuk mengetahui apakah dugaan tersebut dapat diterima atau ditolak. Dalam konteks penelitian, hipotesis berfungsi sebagai pedoman atau arah dalam proses pengumpulan dan analisis data. Adapun hipotesis yang akan diuji pada penelitian dengan judul Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha pada siswa XI jurusan pemasaran SMK N 1 Tasikmalaya, ialah:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Tasikmalaya
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Tasikmalaya
3. Terdapat pengaruh simultan dan signifikan antara efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Tasikmalaya.